

BAB II**Manajemen Lembaga Pendidikan Raudlotul Athfal (RA) Al-Falah Desa
Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus****A. Deskripsi Pustaka****1. Manajemen Lembaga Pendidikan****a. Pengertian Manajemen Lembaga Pendidikan**

Penyelenggaraan suatu pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan akan tetapi memerlukan berbagai kesiapan baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik ditandai dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sehingga pendidikan mempunyai ruang dan waktu yang memadai. Sedangkan kesiapan mental berarti pendidikan memerlukan sikap dan perilaku penyelenggara pendidikan yang berjiwa pengabdian professional dan komitmen yang cukup untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat.

Kesiapan penyelenggaraan tersebut merupakan upaya mengelola suatu lembaga pendidikan yang disebut dengan manajemen. Manajemen berasal dari kata manage yang berarti menangani sesuatu. Kata tersebut berasal dari bahasa latin, manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Selanjutnya diterjemahkan dalam kata kerja bahasa inggris to manage yang berarti mengatur, mengelola dan kata benda management yang berrati pengaturan, pengelolaan. Kata manage mempunyai sinonim dengan kata to hand, to control, to guide yang artinya mengurus, memeriksa dan memimpin, kemudian kata management ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹

Manajemen dalam Al-Qur'an terdapat pada kata yudabbiru yang berarti mengatur, mengelola, merekayasa, melaksanakan, mengurus dengan baik. Sedangkan Ramayulis menyatakan bahwa hakikat

¹Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Arr Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm.16

manajemen adalah Al tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang terdapat banyak dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT QS. Al Sajdah ayat 5,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya, Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. Ayat ini suatu Tamsil bagi kebesaran Allah dan keagunganNya).²

Kandungan ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam semesta (manager). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam beserta isinya. Namun karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia (manusia) harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam semesta ini.

Kamus besar Bahasa Belanda-Indonesia menyebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari administratie yang berarti tata usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen yang hanya dibatasi lingkupnya sebagai pekerjaan tulis-menulis. Sedangkan dalam ilmu pendidikan berbeda pengertian, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis-menulis saja tetapi pengaturan dalam arti luas yaitu menunjuk pekerjaan pelayanan kegiatan pengelolaan, pengaturan, dan sebagainya dalam dunia pendidikan.

²Departemen Agama RI, Al qur'an dan terjemahnya, Menara Kudus, Kudus, 1992, hlm.

Kurikulum 1975 yang disebutkan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum IIBD baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas yang ditulis Fari Ulfah dalam buku manajemen PAUD, manajemen adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (personel maupun materiel) secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³ Dari pengertian tersebut maka secara eksplisit disebutkan bahwa manajemen sebagaimana yang digunakan secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional seperti dimuat dalam kurikulum 1975 dan kurikulum kelanjutannya, juga diarahkan kepada tujuan pendidikan.

Sementara pengertian manajemen menurut istilah, Burhanuddin mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan (suasana) yang favorable terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok terorganisir.⁴ Sedangkan pengertian manajemen menurut Engkoswara dan Ann Komariah adalah suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁵

Mengacu pengertian manajemen diatas maka dapatlah di sintesiskan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan sumber daya manusia melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien,

³Fari Ulfah, Manajemen PAUD (Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 13

⁴Burhanuddin, Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 14

⁵Engkosawara dan Ann Komariah, Administrasi Pendidikan, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 87

dan produktif, dimana kegiatan-kegiatan orang tersebut harus dibimbing dan diawasi. Begitu halnya dalam manajemen pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan, secara umum terdapat dua istilah penting yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yaitu, pedagogi berarti pendidikan dan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari Yunani yang berarti seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap tanggung jawab. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari kata education yang artinya pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata Tarbiyah dengan kata kerja Rabba. Kata rabba (mendidik) ini sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an berikut;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS.Al-Isra':24) ⁶

Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim mengartikan kata pendidikan sebagai pengarahan atau pembentukan pola hidup, adaptasi dengan alam sekitarnya, peradaban, penentuan kehidupan, transfer informasi dan kecakapan, pembentukan motivasi internal untuk menghadapi tantangan eksternal, perkembangan di setiap hal yang ada di masyarakat dan kehidupan, pemurnian tradisi dan peninggalan, penemuan bakat dan persiapan diri dengan baik.⁷

Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (Long life education) yaitu sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam alam kandungan) hingga mati.

⁶ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 285

⁷ Ahmad Asy-Syasy, Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim, Robbani Grup, Jakarta, 2008, hlm.18

Tempat berlangsungnya pendidikan juga tidak hanya terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah atau lembaga pendidikan. RA Al-Falah contohnya, sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementrian agama menjadikan contoh nyata sebuah pendidikan Islam yang tidak hanya dalam bentuk sekolah tapi juga dalam bentuk penitipan diluar sekolah.

Islam secara terminologi mengartikan pendidikan sebagai proses pembangunan kejiwaan anak secara perlahan sampai batas kesempurnaan manusia. Pentingnya usaha keras pada masa pembentukan, pengasuhan secara bertahap, sampai anak itu bisa menjalankan syariat Allah dengan kesadarannya sendiri, bisa mengontrol dan menyucikan diri sendiri. Target dalam pendidikan islam ini adalah terbentuknya individu untuk menjalankan misi agama dalam kehidupan masyarakat. Misi ini mencakup dua target yaitu kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.⁸

Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai proses terinternalisasinya nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa atau lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya pada pandangan serta nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam ini dilakukan tidak hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tetapi melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan apresiasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berfikir.

⁸Ahmad Asy-Syas, Op.Cit, hlm. 18

Perkembangan manajemen dalam Islam merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh sejarah peradaban manusia di dunia. karena Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnahnya mengajarkan cara-cara pengelolaan kehidupan yang baik. Islam menetapkan manajemen diri sebagai bagian dari kewajiban masyarakat dan manajemen kelembagaan seperti pada suatu pendidikan.

Orientasi aktivitas manajemen dalam pembahasan ini adalah tujuan pendidikan Islam. Muzammil Qomar menjelaskan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-ha lain yang terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.⁹ Sedangkan menurut Ramayulis manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Penerapan manajemen pendidikan Islam menurut Marno dan Triyo sedikitnya memunculkan 3 asumsi pemahaman; pertama, pendidikan Islam yang proses penyelenggaraanya memakai prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang berkembang dalam dunia bisnis. Kedua, pendidikan Islam yang proses penyelenggaraanya memakai prinsip-prinsip dan konsep-konsep juga teori-teori manajemen yang digali dari khazanah keislaman (Al-Qur'an dan Hadits). Ketiga, pendidikan Islam yang penyelenggaranya menggunakan prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan teori-teori manajemen yang berkembang dalam dalam dunia bisnis dengan

⁹Muzammil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, Erlangga, 2008, hlm. 12

¹⁰Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, 2008, Hlm. 260

menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai nilai yang memandu proses penyelenggaraannya.

Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan). Bahkan menurut Abudin Nata, dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut, karenanya tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia yang dirangsang untuk menciptakan pendidikan yang ideal. Sehingga manajemen pendidikan Islam saat ini masih mengikuti konsep manajemen pendidikan nasional selama tidak bertentangan dengan acuan bakunya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹¹

Pengertian-pengertian diatas ditemukan bahwa titik tolak dominasi pembicaraan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan pada umumnya dan manajemen pendidikan Islam pada khususnya ditekankan pada kegiatan yang berkaitan kelembagaan pendidikan, seperti kepemimpinan kepala sekolah, supervisi pengawas, dan bimbingan anak. Secara bahasa, lembaga adalah suatu organisasi sedangkan pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaannya secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan adalah menjadi hakikat pendidikan. Sedangkan peran dari lembaga pendidikan sesungguhnya adalah sebagai pengantar untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

Secara definitif manajemen lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam juga pendidikan Raudhotul Athfal yang memakai acuan Al-

¹¹Abudin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 180-182

Qur'an dan Al-Hadits sebagai cara pandang/perspektif memiliki ciri khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula. Munculnya lembaga pendidikan yang berkualitas tentu akan menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk melahirkan sumberdaya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman, yaitu sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga baik secara non akademis.

Lembaga pendidikan Islam menurut Abudin Nata hendaknya melakukan kerjasama yang menguntungkan dengan masyarakat atau pemakai lulusan pendidikan dengan berbagai pihak perusahaan, serta dengan berbagai departemen atau lembaga sosial.¹² Sedangkan pemikiran Ramayulis dalam mengelola pendidikan Islam, seseorang administrator atau manajer harus benar-benar kompeten dan profesional, adil demokratis, memiliki tanggung jawab Islami serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebijaksanaanya dalam menghadapi setiap keputusan.¹³ Pada dasarnya baik buruknya serta profesionalisme suatu lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh para pengelolanya. Pengelola pendidikan Islam dituntut untuk mampu me-manage semua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam sekaligus memperhatikan perbedaan peserta didiknya dan menyikapi perbedaan yang ada secara bijak.

Pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam dimana unsur pendidikan, unsur manajemen, keagamaan, yang dipadu dalam satu sistem memang memiliki tantangan yang cukup berat. Tetapi ada beberapa lembaga pendidikan yang bisa memadukannya dengan baik sehingga meski terhitung sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri, namun masih mampu bersaing dengan lembaga-lembaga baru lainnya dan memiliki murid yang banyak juga dikenal

¹² Ibid, Hlm.80

¹³Ramayulis, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm. XV

didaerahnya, RA Al-Falah salah satunya. Sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian ditempat tersebut.

b. Fungsi Manajemen Lembaga Pendidikan

Fungsi manajemen suatu lembaga pendidikan menurut beberapa pakar manajemen berbeda-beda tergantung pada obyeknya dan tidak ada konsep bakunya, sehingga dibawah ini diuraikan beberapa diantara fungsi manajemen lembaga pendidikan secara umum seperti yang dijelaskan oleh Kisbiyanto,¹⁴ sebagai berikut;

1) Fungsi Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan saran yang optimal. Perencanaan ini juga mempunyai beberapa manfaat dalam manajemen pendidikan diantaranya;

- a) Hasil rencana dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian.
- b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- c) Dengan rencana, setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai.
- d) Mencegah pembororsan uang, tenaga, dan waktu.
- e) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan dan hambatan.

2) Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah suatu usaha untuk mewujudkan kerjasama antar manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai penyatuan dan penghimpunan sumber manusia dan sumber lain dalam suatu struktur organisasi. Pengorganisasian ini

¹⁴Kisbiyanto, Manajemen Pendidikan (Pendekatan Teoritik & Praktik), Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 3-5

dalam manajemen pendidikan mempunyai beberapa manfaat diantaranya;

- a) Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain dapat diketahui batas-batasnya, serta dapat dirancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerjasama sehingga tercapai sinkronisasi tugas.
 - b) Dengan penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing orang mengetahui wewenang dan kewajibannya.
 - c) Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi, dapat diketahui hubungan vertika dan horizontal, baik dalam jalan struktur maupun jalur fungsional.
- 3) Fungsi Pengkoordinasian (Directing)

Pengkoordinasian adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, mensekresikan, mengintegrasikan, semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan. Manfaat adanya pengkoordinasian ini adalah;

- a) Diperoleh kekuatan yang menyatu dan integral sehingga gerak organisasi bisa harmonis dan saling menunjang juga tercapai hasil secara efektif dan efisien.
 - b) Tidak terdapat kesimpangsiuran kegiatan, baik dalam bentuk, arah dan waktu pelaksanaan kerja.
 - c) Tidak terdapat konkurensi antar bagian dan sebaliknya terjalin hubungan yang sehat dan saling membantu.
- 4) Fungsi Pengkomunikasian (Communicating)

Pengkomunikasian adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi didalam maupun hal-hal diluar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama. Manfaat adanya pengkomunikasian ini meliputi;

- a) Komunikasi menghindarkan terjadi saling curiga dan saling menutup diri dalam hubungan kerja.
 - b) Komunikasi memperkuat fungsi pengarahan dan pengkoordinasian karena terjadi komunikasi dari atasan ke bawahan, dan dari bawahan ke atasan, serta antar rekan kerja atau teman sejawat.
- 5) Fungsi Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Pengawasan kerja juga sering disebut kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, atau supervisi. Pengawasan dalam manajemen pendidikan mempunyai beberapa manfaat diantaranya;

- a) Jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat pencapaian sesuai tujuan
- b) Mengetahui apakah strategi, metode, dan teknik yang telah ditetapkan dalam perencanaan sudah cocok dengan langkah pencapaian tujuan dan dengan resiko yang sekecil-kecilnya.

Pengertian-pengertian diatas membawa kepada alur berfikir bahwa manajemen pendidikan dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan Islam yang pada hakikatnya merupakan manajemen lembaga pendidikan Islam. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat penelitian disini adalah RA Al-Falah yang merupakan salah satu PAUD yang dibawah koordinasi Kemenag. Proses manajemen dalam RA tidak berbeda dengan organisasi atau lembaga lainnya, dimulai dari proses perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.¹⁵ Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa Undang-undang mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah Raudhotul Athfal (RA)

Raudhotul Athfal yang selanjutnya disingkat dengan RA merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang setara dengan TK untuk rentang usia anak empat sampai enam tahun dan berada di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini dengan kekhasan agama Islam. RA mempunyai fungsi untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Selain fungsi tersebut, RA juga mempunyai beberapa tujuan, diantaranya;

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif,

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- 3) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi akhlakul karimah, sosio-emosional dan kemandirian, Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa, kognitif dan fisik/motorik agar siap memasuki pendidikan dasar.¹⁶

PAUD sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang diakui oleh anak usia dini.

Terdapat beberapa teori global mengenai pembelajaran di PAUD, seperti dikemukakan oleh para ahli PAUD, Maria Montessori mengatakan bahwa PAUD dilakukan sebagai penekanan pada penyiapan lingkungan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran anak. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan PAUD sepenuhnya berpusat pada anak dan penyusunan kurikulum juga berdasarkan pada minat anak-anak. Sedangkan Jean Piaget menjelaskan pendekatan konstruktivis terhadap PAUD, menyesuaikan pendidikan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi anak, keterlibatan aktif anak-anak ke aktifitas pembelajaran. Kemudian Howard Gardner mengemukakan bahwa guru adalah sebagai pusat mengindividualisasi kurikulum dan pendekatan agar sesuai dengan kecerdasan anak-anak. Teori-teori tersebut merupakan gambaran dari konsep PAUD yang bisa dijadikan acuan dalam mendirikan PAUD

¹⁶Helmawati, Mengenal dan Memahami PAUD, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 54-55

yang ideal sesuai dengan kondisi masyarakat, daya dukung dan kemampuan.

PAUD merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Konsep PAUD merupakan adopsi dari konsep Early Child Care and Education (ECCE) yang juga merupakan bagian dari Early Child Development (ECD).¹⁷ Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas SDM dari sektor hulu sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 6 tahun. Pemberian materi pengajaran yang baik pada level ini akan banyak membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan pada tingkat lanjut.

b. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidaklah merupakan hak Negara atau organisasi masyarakat yang harus menunggu uluran tangan atau bantuan pemerintah, akan tetapi siapapun berhak membuat yayasan yang kemudian didalamnya mendirikan lembaga PAUD karena upaya ini sudah mendapatkan landasan kuat dari peraturan pemerintah. Landasan tersebut adalah;

1) Landasan Filosofis

Secara filosofis, pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan mewujudkan anak-anak yang lebih baik dari orangtuanya. Karena Indonesia menganut falsafah Pancasila yang berkeyakinan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya dan didasarkan pada semboyan Bhinneke Tunggal Ika berarti berbeda tetapi satu, maka diharapkan anak dapat tumbuh kembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.

¹⁷Asep Umar, Sukses menjadi Guru TK-PAUD, Tips, Strategi, dan Panduan-panduan Pengembangan Praktis, Bening, Yogyakarta, 2010, hlm. 27

Atas dasar pandangan falsafah itulah penyelenggaraan PAUD di Indonesia hendak mencetak generasi-generasi Pancasila sejak dini. Sebab usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang yang sering disebut dengan “*The Golden Age*”. Inilah sebabnya keberadaan PAUD berlandaskan Filosofis karena semakin baik kualitas pendidikan anak usia dini maka semakin kukuhlah bangunan fondasi kecerdasan anak bangsa.

2) Landasan Konseptual

Landasan konseptual yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini adalah penemuan-penemuan para ahli tentang pesatnya tumbuh-kembang pada anak usia nol sampai enam bahkan delapan tahun yang tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan struktur otaknya, khususnya dibidang neuriscience dan psikologi. Dengan demikian secara konseptual PAUD harus memberikan stimulasi melalui berbagai aktifitas permainan dan interaksi sosial untuk merangsang tumbuh kembang kecerdasan anak. Atas dasar konseptual inilah pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat diperlukan.

3) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis adalah landasan hukum diselenggarakannya PAUD. landasan ini menjadi acuan sekaligus ketentuan umum untuk penyelenggaraan PAUD secara legal-formal. Berikut beberapa bukti nyata bahwa Undang-undang memang mengatur keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini;

- a) Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- b) UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

- c) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemebrian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹⁸

Pasal diatas diperkuat oleh pasal lain, yaitu pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa:

“(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non forma, dan/atau in-formal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA atau bentuk lain sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur in-formal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.¹⁹

Berdasarkan UU dan pasal-pasalnya sebagaimana dikemukakan diatas, dapat disintesisikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia 0-6 tahun.

4) Landasan Operasional

Berdasarkan landasan Yuridis diatas, pelaksanaan berbagai pendidikan di tingkat PAUD diatur melalui keputusan menteri atau surat edaran direktur jendral pendidikan dasar. Untuk melaksanakan kegiatan pada tingkat TK/RA, diatur dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0518/Kep-Dikbud/97. Sedangkan untuk melaksanakan pendidikan pada KB

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

¹⁹Ibid, pasal 28

maupun TPA, diatur dalam keputusan menteri pendidikan nomor 0571/Kep-Dikbud/97.

Disamping rambu-rambu pelaksanaan yang telah diatur dalam surat keputusan tersebut, terdapat pula surat edaran yang tentang tata cara pendirian dan mekanisme pelaksanaan PAUD. Bahkan, ketentuan-ketentuan secara terperinci diatur dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM).

c. Tujuan dan Urgensi PAUD

Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 adalah upaya pembiasaan sejak anak lahir hingga usianya mencapai 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, ini sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰ Sedangkan secara umum tujuan PAUD adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Fari Ulfah menjelaskan bahwa tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini dibagi menjadi dua;²¹

- 1) Tujuan utama, untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan pada masa dewasa.
- 2) Tujuan penyerta, untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

²⁰Ibid, Pasal 1:14

²¹ Fari Ulfah, Op.Cit, hlm. 23

Peningkatan anggaran pendidikan, yang dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya digunakan untuk membiayai program PAUD dengan pertimbangan sebagai berikut; Pertama, politisi dan masyarakat menyadari bahwa usia dini adalah dasar untuk belajar dimasa yang akan datang. Kedua, mengeluarkan biaya untuk anak usia dini adalah lebih efektif dibanding mencoba memecahkan masalah anak saat usia remaja. Zero to Hero sebuah organisasi nasional di Amerika yang berfokus pada perkembangan sehat bayi, balita, dan keluarga meyakini bahwa tiga tahun pertama anak sangat penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, dan sosial anak. Jika kemampuan itu tidak dikembangkan potensi anak akan terhambat. Pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas juga memiliki pengaruh yang berlangsung seumur hidup.²²

Ahmad Asy Syas mengemukakan bahwa masa kanak-kanak menduduki posisi terpenting dalam pemantapan fondasi kehidupan, karena setiap individu sepanjang hidupnya bersikap berdasarkan latar belakang masa lalunya saat usia pertumbuhan di masa kanak-kanak.²³ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW; “setiap bayi dilahirkan sesuai fitrah, namun kedua orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Sehingga disini tergambar secara jelas mengenai urgensi PAUD.

PAUD menjadi kebutuhan masyarakat karena berubahnya pola kehidupan di masyarakat. Masyarakat menginginkan program PAUD karena beberapa alasan, diantaranya; orangtua yang sibuk bekerja meyakini bahwa sekolah publik memiliki solusi bagi perawatan anak, beberapa orangtua tidak mampu membayar perawatan anak yang berkualitas, mereka meyakini bahwa pra sekolah merupakan cara yang masuk akal, keyakinan yang gigih bahwa anak merupakan kekayaan

²²George S. Morrison, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Terj, PT Indeks, Jakarta, 2012, hlm. 45

²³Ahmad Asy-Syas, Op.Cit, hlm. 21

terbesar Negara menjadi alasan kuat untuk mendidiknya sejak sedini mungkin.

Kinosita dalam Choirul Mahfudz menyarankan bahwa yang diperlukan di Indonesia adalah pendidikan dasar bukan pendidikan canggih. Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu Learning to Know, Learning to DO, Learning to Be, dan Learning to Live Together. Keempat pilar ini dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal, dan menghayal. PAUD memfasilitasi delapan kompetensi dasar diatas sebagai salah satu lembaga pendidikan pra dasar, agar memiliki kesiapan untuk memasuki lembaga pendidikan dasar.²⁴ Jadi disini PAUD merupakan pendidikan sebelum pendidikan dasar atau pra dasar, yang dikembangkan di Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dimulai sejak dini, dengan memanfaatkan perkembangan otak yang optimal di usia dini.

Bahkan Direktorat PAUD sudah jelas menegaskan bahwa para pakar di bidang tumbuh kembang anak termasuk para pakar pendidikan mengingatkan bahwa pendidikan yang salah pada masa dini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak masa depan. Selanjutnya, upaya penyiapan SDM unggul di masa depan menjadi persoalan sangat fundamental. Layanan pendidikan secara dini berdampak sekaligus melandasi pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁵ Beberapa alasan tersebutlah yang menjadikan betapa pentingnya pendidikan anak sejak mulai usia sedini mungkin.

d. Prinsip PAUD

PAUD dapat dikaji dengan berlandaskan tiga prinsip; Pertama, prinsip Ideologis, prinsip ini berhubungan dengan cara pandang

²⁴Choirul Mahfudz, Pendidikan Multikultural, Cet Ke-2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 53

²⁵Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain, Dirjen PLS dan pemuda Depdiknas, Jakarta, 2002, hlm. iii

filosofis lembaga pendidikan yang bersangkutan pada prinsip yang menjadi pedoman dan pandangan operasionalisasi lembaga, dan diterjemahkan dalam visi dan misi. Kedua, prinsip Psikologis, yaitu prinsip nilai-nilai manusiawi yang menjiwai dan menjadi warna khas dari proses belajar mengajar. Ketiga, prinsip Realitas, yaitu prinsip yang dibangun dan dikembangkan berdasar tuntutan dan kebutuhan riil lembaga.²⁶ Prinsip-prinsip tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan ketika mendirikan PAUD sehingga menghasilkan PAUD yang bermutu.

Selain itu Maman Sutarman dan Asih menjelaskan lebih rinci tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan dan pengembangan pendidikan anak usia dini antara lain, sebagai berikut;

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak, yaitu kegiatan pembelajaran harus berpusat pada kebutuhan anak melalui upaya-upaya pendidikan dalam mencapai perkembangan fisik dan psikis yang optimal.
- 2) Merangsang kreativitas dan potensi anak, yaitu kegiatan PAUD harus merangsang potensi dan kreativitas anak sehingga anak mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya pada masa depan.
- 3) Belajar melalui bermain, yaitu kegiatan bermain merupakan sarana belajar bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang dipelajarinya.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu pendidikan di usia dini memerlukan pengondisian lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anak.
- 5) Pembelajaran terpadu, yaitu proses pembelajaran kepada anak usia dini harus memadukan berbagai aspek pembelajaran, dengan penggunaan tema yang menarik dan dapat mengembangkan minat siswa dan bersifat kontekstual.
- 6) Dilaksanakan secara bertahap, yaitu kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan berulang-ulang dan terus menerus juga secara bertahap sehingga apa yang dipelajari dapat menjadi bagian dari kehidupan anak.
- 7) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, yaitu memberikan berbagai kecakapan hidup melalui proses

²⁶Jasa Ungguh Muliawan, Manajemen Play group dan Taman Kanak-kanak, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 32

pembiasaan sehingga anak mampu mandiri, disiplin, menolong dirinya sendiri, dan bertanggung jawab.

- 8) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, terutama media dan sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam di sekitar anak.²⁷

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 5 menjelaskan perubahan atas peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa RA adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disebut PAUD) pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak.²⁸ RA juga merupakan salah satu jenjang pendidikan yang paling urgen keberadaannya, karena termasuk dalam investasi jangka panjang pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

e. Standar PAUD

Keterangan mengenai pengelolaan standar pendidikan diatur lebih lanjut pada Standar Nasional Pendidikan dalam Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 2 ayat (1) bahwa standar pengelolaan pendidikan terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Standar PAUD tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009 tanggal 17 September 2009 dengan dasar pemikiran melaksanakan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan terdiri dari 4 standar

²⁷Maman Sutarmam dan ASih, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi), Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 50-51

²⁸UU RI Nomor 66 Tahun 2010 pasal 1:5

yaitu, standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian, standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Sedangkan bidang garapan manajemen PAUD diantaranya memperhatikan;

- 1) Pengelolaan tata laksana kelembagaan yang mencakup struktur organisasi pengelolaan PAUD dan organisasi administrasi karyawan, guru dan siswa.
- 2) Pembiayaan anggaran lembaga.
- 3) Keuangan dan pembukuan.
- 4) Fasilitas dan alat pembelajaran.
- 5) Alam sekitar atau lingkungan pertemanan dalam area bermain.
- 6) Pengawasan, monitoring dan evaluasi.
- 7) Implementasi dan pembinaan kurikulum.
- 8) Jaringan lembaga dengan masyarakat.²⁹

Kedelapan hal tersebut terarah kepada perwujudan situasi dan kondisi baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kepribadian, perkembangan anak, interaksi alam sekitar atau lingkungan dan perkembangan potensi kecerdasan anak.

3. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Manajemen PAUD

Manajemen PAUD adalah suatu upaya mengelola, mengatur, dan mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik dan guru serta lingkungan secara teratur, terencana dan tersistematisasi untuk mencapai tujuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).³⁰

Manajemen adalah ilmu yang membahas tentang membuat bangunan cara berfikir dan bertindak secara organisatoris antara satu elemen dengan elemen lain untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan dalam semua hal, inti manajemen yang berkisar pada

²⁹E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 114

³⁰Suyadi, Manajemen PAUD (TPA,KB, TK/RA): Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.69

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring membuat PAUD berjalan dengan efektif dan efisien, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Manajemen dituntut berjalan professional supaya PAUD berjalan secara maksimal.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diprediksi mengenai hal-hal apa yang perlu di kelola. Secara lebih lengkap yakni mulai pendirian, pengelolaan itu sendiri, hingga pengembangan. Dengan demikian ruang lingkup manajemen PAUD mencakup apa yang di kelola, bagaimana caranya, bagaimana merencanakannya, dan kemana manajemen PAUD akan diarahkan.

Pengertian diatas membawa kepada alur berfikir bahwa manajemen pendidikan dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan Islam yang pada hakikatnya merupakan manajemen lembaga pendidikan Islam, sedangkan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat penelitian disini adalah RA Al-Falah yang merupakan salah satu PAUD dibawah korrdinasi Kemntrian Agama (Kemenag). Proses manajemen dalam RA ini tidak berbeda dengan organisasi atau lembaga lainnya, dimulai dari proses perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.³²

Persyaratan minimal pendirian PAUD yaitu terdapat peserta didik dengan rentang usia (0-6 tahun), penyelenggaraan berbadan hukum, terdapat pengelola lembaga PAUD yaitu pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang meliputi; kurikulum, program kegiatan belajar-bermain dan mengajar (PKBM), serta tersedia pembiayaan untuk pelaksanaan atau operasional pendidikan. Dengan tujuan anak usia dini yang terdidik dapat memiliki pengalaman belajar, otak berkembang optimal, pertumbuhan fisik sehat, perkembangan psikososial positif, dan bertumbuh sesuai dunia anak. Substansi pengelolaan program PAUD meliputi manajemen

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, Op.Cit, hlm. 87

³² Abdul Choliq, Diskursus Manajemen Pendidikan Islam, Rafi Sarana Perkasa, Semarang, 2012, hlm. 69

kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen personalia atau sumber daya manusia, manajemen keuangan lembaga, dan manajemen sarana prasarana.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pada tingkat raudlotul athfal adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan usianya. Manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Manajemen personalia (pendidik dan tenaga kependidikan) bertujuan untuk memanfaatkan tenaga yang ada di sekolah secara efektif dan efisien yang mencakup; perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian, kompensasi, dan penilaian. Manajemen keuangan mencakup bagaimana sekolah memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Manajemen sarana prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.³³

b. Tujuan Manajemen PAUD

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Maman dan Asih mempunyai tujuan utama yaitu agar sistem yang ada di lembaga PAUD dapat berjalan secara efektif dan efisien. Karena sistem pendidikan dikatakan efektif apabila program kegiatan belajar yang berlangsung di dalamnya berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan institusionalnya, yaitu membantu anak dalam meletakkan dasar ke arah perkembangan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan

³³ Ibid

lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.³⁴

Hal ini setara dengan penjelasan Fari Ulfah dalam bukunya tentang manajemen PAUD bahwa secara khusus manajemen organisasi mempunyai dua tugas utama yaitu efektivitas dan efisiensi. Maksudnya, Pertama, effective is to do the right something dimana efektif merupakan pencapaian tujuan target. Kedua, efficiens is to do the something right dimana efisien adalah cara dalam mencapai tujuan atau target tersebut dengan memperkecil pengeluaran atau pemborosan, sehingga dalam menjalankan roda organisasi atau sebuah lembaga dengan menggunakan sedikit mungkin sumber daya namun mencapai tujuan yang maksimal.³⁵

Berbeda dengan Suyadi dalam bukunya Manajemen PAUD yang lebih menyederhanakan pengertian tentang tujuan manajemen PAUD yang sama-sama berangkat dari dua pengertian yaitu efektif dan efisien menjadi bagaimana sebuah lembaga PAUD berusaha mengefektifkan (terlaksananya) langkah-langkah dalam mengambil setiap keputusan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai dengan mengefisiensikan (meminimalisasi) biaya-biaya pengeluaran tetapi dengan hasil yang optimal. Dalam hal ini yang berperan penting adalah manajer lembaga PAUD yang dibantu oleh seluruh komponen yang saing membantu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara efektif dan efisien.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat di fahami konsep efektif dan efisien dalam manajemen PAUD adalah segala upaya pemberian bantuan tumbuh kembang anak baik secara psikis, moral, maupun intelektual yang merupakan stimulasi melau proses belajar mengajar, yakni bermain, bercerita dan bernyanyi dengan

³⁴ Maman Sutarman dan Asih, Op.Cit, hlm. 79

³⁵ Fari Ulfah, Op.Cit, hlm. 26

³⁶ Suyadi,Op.Cit, hlm. 73

pengambilan cara yang tepat dan pemberdayaan seluruh komponen PAUD yang ada untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin.

c. Fungsi Manajemen PAUD

Fungsi manajemen dalam konteks kelembagaan PAUD hampir sama dengan penjelasan fungsi manajemen secara umum seperti yang sudah dijelaskan penulis pada sub bab sebelumnya. Pada intinya yaitu melakukan Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, dan Pengevaluasian dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Karena kualitas lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh penataan sistem, penataan ruang kelas, struktur pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta segala hal yang menunjang proses belajar mengajar sehingga secara komprehensif manajemen harus terimplementasi dengan baik.

Maman dan Asih menuliskan dalam bukunya bahwa Aswani Sujud menyatakan substansi kegiatan manajemen atau pengelolaan pendidikan PAUD dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu;

- 1) Perencanaan penyelenggaraan pendidikan usia dini (termasuk didalamnya perumusan tujuan, merupakan kegiatan menentukan hal-hal yang akan dicapai (tujuan khusus atau sasaran) dan hal-ha yang akan diadakan dan dikerjakan.
- 2) Pengaturan (mengorganisasikan, mengoordinasikan, dan sebagainya), merupakan kegiatan mengatur pelaksanaan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan usia dini.
- 3) Pengawasan pelaksanaan rencana penyelenggaraan pendidikan usia dini, merupakan kegiatan mengecek, mengukur, menilai, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan upaya pendayagunaan sumber-sumber pendidikan usia dini agar efektif dan efisien.³⁷

Praktiknya, dimulai dari proses penerimaan murid baru, penyiapan sarana prasarana indoor dan outdoor, proses pembelajaran, pencatatan nilai, kelancaran pembayaran sekolah, rekrutmen guru professional,

³⁷ Maman Sutarman dan Asih, Op.Cit, hlm. 79

kesejahteraan guru sampai kegiatan mempromosikan pendidikan anak usia dini harus dikelola dengan baik. Jika dalam semua unsur sumber daya tersebut terdapat perencanaan yang akurat, pelaksanaan yang tepat dan pengawasan yang ketat, proses pembelajaran padan anak usia dini akan berjalan secara efektif dan efisien. Selain memperlancar proses pembelajaran juga akan membantu guru, kepala sekolah, dan lembaga anak usia dini untuk persiapan akreditasi. Karena dengan akreditasi (penilaian kelayakan) tersebut lembaga PAUD akan mendapatkan predikat baik, sehingga dapat menjadi bahan acuan masyarakat dalam memilih pendidikan usia dini bagi putra-putrinya.

Sedikit berbeda dengan Aswani Sujud, Suyadi menjelaskan lebih rinci dan menarik pembahasan mengenai fungsi manajemen secara umum menjadi manajemen PAUD secara khusus. penjelasannya sebagai berikut,³⁸

a) Perencanaan

Kedudukan perencanaan sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk penyelenggaraan PAUD. Bahkan berhasil tidaknya sebuah kegiatan, tergantung pada matang tidaknya sebuah perencanaan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat seorang bijak bahwa tidak ada kegagalan dalam sebuah pekerjaan tetapi yang ada hanyalah kegagalan dalam merencanakannya.

Hampir semua pekerjaan dan kegiatan termasuk penyelenggaraan program selalu diawali dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, seorang manajer atau direktur PAUD yang ingin menjalankan program-program PAUD sudah harus mematangkan visi dan misi serta tujuan dan strategi yang ingin ditempuh.

b) Pengorganisasian

Sebaik apapun perencanaan jika tidak diorganisasikan secara profesional akan menuai banyak kendala dan sulit untuk

³⁸ Suyadi, Op.Cit, hlm. 75-80

dioperasionalkan. Atas dasar inilah maka sebuah perencanaan memerlukan pengorganisasian. Pengorganisasian adalah pemberian tugas secara professional sesuai dengan kemampuan masing-masing sumber daya dalam menjalankan tugasnya.. dengan pengorganisasian sebuah perencanaan akan menjadi lebih matang, sehingga kemungkinan berhasil lebih besar.

c) Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam kelembagaan PAUD maksudnya adalah seorang manajer atau pemimpin atau direktur PAUD hendaknya tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan intern kelembagaan, tetapi harus melengok keluar agar dapat menginisiasi sesuatu yang baru bagi lembaga PAUD yang dipimpinnya. Selain itu ia juga harus tetap mengajar dan mendidik anak-anak yang tentunya dengan rentan waktu lebih sedikit dibanding dengan guru-guru lain. Dengan demikian ia dapat menyeimbangkan antara kondisi lapangan dengan inisiasi yang akan diusungnya serta rencana yang akan dilakukan.

d) Pengawasan

Pengawasan dalam konteks manajemen PAUD merupakan upaya control terhadap semua komponen kelembagaan PAUD dalam merealisasikan program-program pembelajaran. Pengawasan bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti staf-staf yang terlibat didalamnya tetapi lebih kepada motivasi, pengarahan, dan membantu memecahkan kendala di lapangan, sehingga sebuah program kelembagaan PAUD dapat berjalan mulus.

d. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini

Ruang lingkup PAUD pada prinsipnya sama dengan lembaga pendidikan lainnya, karena yang membedakan hanya dari segi peristilahannya. Menurut Arikunto dan Yuliana, ruang lingkup manajemen pendidikan dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu; sudut wilayah kerja (manajemen pendidikan di seluruh Negara, satu

provinsi, satu kabupaten, satu unit kerja, satu kelas), obyek garapan (manajemen siswa, personil sekolah, kurikulum, sarana atau material, tata laksana atau usaha sekolah, manajemen anggaran lembaga pendidikan, hubungan masyarakat), fungsi atau urutan kegiatan (merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, dan mengawasi atau mengevaluasi), pelaksana (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan).³⁹

Lebih lanjut Fari Ulfah membagi ruang lingkup manajemen pendidikan menjadi 6 komponen, yaitu; manajemen personalia, manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen hubungan masyarakat.⁴⁰ Penjelasan sebagai berikut;

1. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹ Sedangkan kurikulum PAUD 2013 pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana yang akan dilakukan selama proses pembelajaran sehingga mutlak diperlukan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum PAUD ini disiapkan oleh satuan PAUD yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Pendidik hanya bertugas membantu jika anak membutuhkan.⁴²

³⁹Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, ArRuzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 168

⁴⁰Fari Ulfah, Op.Cit, hlm. 16

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia, Op.Cit, Bab 1 pasal 1 poin 19

⁴²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Lebih lanjut, Suyadi menjelaskan bahwa manajemen kurikulum PAUD merupakan pengelolaan secara efektif dan efisien terhadap seperangkat bahan ajar yang harus dikuasai peserta didik, khususnya pada usia dini, yakni 0-6 tahun untuk mencapai tumbuh kembang secara optimal.⁴³ Kurikulum PAUD terdiri dari seperangkat bahan pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan yaitu perkembangan moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Setiap lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan ciri lembaga masing-masing dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan minimal yang tertera dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD sebagai acuan, yaitu standar isi, proses, dan penilaian.

Standar isi, proses, dan penilaian meliputi struktur program, alokasi waktu, dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/minat dan kebutuhan anak. Perencanaan program dilakukan oleh pendidik yang mencakup tujuan, isi, dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pelaksanaan program berisi proses kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan PAUD yang diberikan. Sedangkan penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrument yang sesuai.⁴⁴

⁴³ Suyadi, Op.Cit, hlm. 92

⁴⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Merumuskan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh setiap satuan pendidik di awal pembelajaran guna tercapainya tujuan penyusunan, yaitu;

- a. Mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti
 - b. Mendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang bermakna
 - c. Mengarahkan guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
 - d. Mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak
 - e. Mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.⁴⁵
2. Manajemen Peserta Didik

Menurut Hendayat Soetopo dan Wanty Soemarno manajemen peserta didik adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah atau lembaga.⁴⁶ Hal senada juga dijelaskan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengelolaan yang dilakukan oleh kepala RA dan dibantu semua pendidik terhadap peserta didik mulai dari awal masuk sampai lulus guna memberikan pelayanan sebaik mungkin.⁴⁷ Manajemen peserta didik bukanlah dalam bentuk pencatatan atau pengelolaan data peserta didik saja, melainkan meliputi aspek lebih luas lagi yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

⁴⁵Modul Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 3489 Tahun 2016 tentang Kurikulum Raudlotul Athfal tahun 2016, hlm. 36

⁴⁶Hendayat Soetopo dan Wanty Soemarno, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 24

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, Manajemen PAUD Bermutu, Gava Media, Yogyakarta, 2015, hlm.

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam manajemen peserta didik ini diantaranya; 1) merencanakan, mempromosikan, dan menerima peserta didik baru, 2) melaksanakan orientasi terhadap peserta didik baru, 3) mengelompokkan antara peserta didik baru dan lama, 4) mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, 5) mengatur yang telah lulus.⁴⁸

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁴⁹

3. Manajemen Personalialia (Sumber Daya Manusia)

Manajemen sumber daya manusia dalam PAUD merupakan program peningkatan kualitas pendidik PAUD dan staf PAUD sebagai pelaksana utama layanan PAUD. Terdapat tiga dimensi yang ditingkatkan pada manajemen SDM, yaitu; dimensi kepribadian sebagai manusia pendidik, dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dapat dihasilkan oleh pendidik, dan dimensi kreativitas pendidik.⁵⁰

Langkah awal yang dilakukan dalam manajemen SDM adalah inventarisasi ketenagaan dan analisis pekerjaan/jabatan. Inventarisasi tenaga pendidik adalah suatu usaha dalam bidang kependidikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang seorang pendidik secara terus menerus dan teratur. Sedangkan

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, Op.Cit, hlm. 132

⁴⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, Op.Cit, hlm. 130

analisis jabatan dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai jabatan/pekerjaan yang berkenaan dengan tugas, jenis dan tanggungjawabnya yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga.

Penyelenggaran manajemen SDM ini juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan harus memuat kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan.⁵¹

4. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana PAUD adalah pengelolaan secara efektif terhadap seluruh asset lembaga yang dimiliki mencakup tanah dan bangunan, perangkat pembelajaran yang terdiri dari alat-alat permainan edukatif, baik indoor maupun outdoor, dan lain sebagainya.⁵² Pengelolaan ini dilakukan untuk mengatur dan mengelola sarana prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, karena sarana prasarana termasuk sumberdaya pendidikan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan.⁵³

Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD. Pengadaan sarana prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD, serta memenuhi prinsip-prinsipnya; a) aman, nyaman, terang, dan memenuhi criteria kesehatan bagi anak. b) sesuai dengan tingkat perkembangan anak. c) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk

⁵¹Ibid

⁵² Suyadi, Op.Cit, hlm. 176

⁵³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 23

barang limbah/bekas layak pakai. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut;

- 1) Luas lahan minimal 300 m².
- 2) Memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3 m² per peserta didik, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat UKS, jamban dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak.
- 3) Memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, maupun pabrik.
- 4) Memiliki fasilitas permainan baik didalam maupun diluar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep.
- 5) Memiliki peralatan pendukung keaksaraan.⁵⁴

Lebih lanjut Mulyono menjabarkan tentang sarana dan prasarana yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu; Pertama, ditinjau dari fungsinya ada barang yang berfungsi tidak langsung seperti pagar, tanaman, dan lain-lain serta ada barang yang berfungsi langsung seperti media pembelajaran dan lain-lain. Kedua, ditinjau dari jenisnya ada fasilitas fisik seperti computer, keadaan dan lain-lain serta fasilitas material seperti manusia, jasa, dan lain-lain. Ketiga, ditinjau dari sifat barangnya ada barang bergerak dan barang tidak bergerak seperti gedung, sumur, dan lain sebagainya.⁵⁵

5. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan PAUD dalam arti sempit adalah tata pembukuan, sedangkan dalam arti luas adalah pengurusan dan pertanggungjawaban dalam menggunakan keuangan untuk menyelenggarakan layanan PAUD.⁵⁶ Manajemen keuangan Setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga PAUD yang sebagian besar dikelola oleh pihak swasta atau yayasan perlu menyertakan

⁵⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

⁵⁵Mulyono, Op.Cit, hlm. 184

⁵⁶Novan Ardy Wiyani, Op.Cit, hlm. 130

pembiayaan pendidikan bagi peserta didik maupun dana awal yang dimiliki untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan keuangan ini harus memenuhi prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik atau pertanggungjawaban kepada masyarakat.⁵⁷

Standar pembiayaan berdasarkan standar minimal layanan PAUD menurut Badan Akreditasi Nasional meliputi;

- a. Biaya investasi digunakan untuk pengadaan sarana prasarana, pengembangan SDM dan model kerja tetap.
- b. Biaya operasional digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan, serta tunjangan yang melekat, bahan atau alat pendidikan habis pakai dan biaya operasional pendidikan tak langsung.
- c. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orangtua dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁸

Manajemen keuangan sangat erat kaitannya dengan pengadaan sarana prasarana yang menentukan kemajuan dalam mengelola sekolah serta kerapian dalam pengelolaannya dapat menunjang pembelajaran di sekolah. Maka dari itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pengelolaannya, sebagai berikut;

- a) Perlengkapan administrasi keuangan, yaitu lembaga PAUD memiliki tempat khusus untuk menyimpan perlengkapan administrasi keuangan, memiliki alat hitung, serta memiliki berbagai buku yang dibutuhkan.
- b) Lembaga PAUD memiliki RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah) lengkap dengan program penjabarannya yang telah disahkan oleh pihak yang berwenang.
- c) Dalam hal pengadministrasian keuangan, lembaga PAUD memiliki logistic (uang dan barang) sesuai dengan mata anggaran dan sumber dananya masing-masing.
- d) Lembaga PAUD harus memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

⁵⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 48 Ayat 1

⁵⁸ Standar Minimal Pelayanan PAUD menurut Badan Akreditasi Nasional

e) Lembaga PAUD harus membuat laporan keuangan secara berskala.⁵⁹

6. Manajemen Hubungan Masyarakat

Istilah hubungan masyarakat pertama kali digunakan oleh presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson pada tahun 1807 dengan istilah Public Relations yang digunakan dalam konteks hubungan luar negeri. Kemudian diketahui pengertian dari manajemen hubungan masyarakat PAUD adalah kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala PAUD untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis antara lembaga PAUD dengan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan PAUD.⁶⁰

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah, selain itu sebagai proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka memperbaiki sekolah.⁶¹

Manajemen hubungan masyarakat yang dilakukan dengan baik akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan sekolah, karena sekolah akan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan selanjutnya sekolah akan dapat melakukan perbaikan keadaan masyarakat sekitar dan menjadi *'agent of change'* bagi lingkungannya.

Ditinjau dari kepentingan sekolah, pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk;

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, Op.Cit, hlm. 137-138

⁶⁰ Ibid, hlm. 138

⁶¹ Fari Ulfah, Op.Cit, hlm. 16

- a) Memelihara kelangsungan hidup sekolah,
- b) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan,
- c) Memperlancar proses belajar mengajar,
- d) Memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Komponen-komponen manajemen lembaga pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Manajemen PAUD⁶²

No	Aspek Manajemen	Ruang Lingkup Kegiatan
1.	Program Pembelajaran (Kurikulum)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan program kerja tahunan 2. Penyusunan kalender pendidikan 3. Penyusunan satuan kegiatan tahunan dan mingguan 4. Pengaturan pembukaan tahun ajaran baru 5. Pengaturan pelaksanaan KBM 6. Pengaturan kegiatan bermain 7. Pengaturan kegiatan evaluasi 8. Pengaturan kegiatan bimbingan dan penyuluhan 9. Pengaturan penutupan tahun ajaran
2.	Kesiswaan (peserta didik)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan kesiswaan 2. Pengaturan penerimaan siswa baru 3. Pengelompokkan siswa, pencatatan kehadiran siswa 4. Pembinaan disiplin siswa, pengaturan mutasi siswa 5. Pengaturan kelulusan

⁶²Maman Sutarman dan Asih, Op.Cit, hlm. 85-86

		6. Pengaturan pelaksanaan program layanan khusus
3.	Sumber Daya Manusia (Kepegawaian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pegawai 2. Pengadaan pegawai 3. Pengangkatan pegawai 4. Pembagian pegawai 5. Pengembangan pegawai 6. Pengurusan kenaikan pangkat pegawai 7. Pengurusan mutasi pegawai 8. Pemberhentian pegawai
4.	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sarana dan prasarana 2. Pendistribusian sarana dan prasarana 3. Pemakaian sarana dan prasarana 4. Pemeliharaan sarana dan prasarana 5. Inventarisasi sarana dan prasarana
5.	Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan anggaran tahunan 2. Pengadaan anggaran 3. Pendistribusian anggaran 4. Pelaksanaan anggaran 5. Pembukaan keuangan 6. Pertanggungjawaban keuangan
6.	Hubungan dengan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kebutuhan hubungan dengan masyarakat 2. Pengembangan program hubungan dengan masyarakat 3. Pengaturan pelaksanaan hubungan dengan masyarakat 4. Pencatatan kegiatan hubungan dengan masyarakat

e. Prinsip- prinsip Dasar Manajemen PAUD

Suatu manajemen dalam pendidikan anak usia dini supaya dapat berfungsi dengan baik sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka seorang manajer harus mematuhi prinsip-prinsip manajemen PAUD dengan baik. Tanpa adanya kepatuhan seorang manajer PAUD terhadap prinsip-prinsip manajemen tersebut, tujuan kelembagaan PAUD akan sulit dicapai secara efektif dan efisien. Berikut prinsip-prinsip dasar dalam manajemen PAUD;⁶³

1) Komitmen dan Ketegasan

Komitmen dalam konteks manajemen PAUD adalah kesanggupan manajer dan pemimpin PAUD dalam memajukan lembaganya, guru dalam mendidik anak-anak, orang tua dalam membantu mendidiknya, serta lingkungan masyarakat yang harus turut mendukungnya.

2) Profesionalitas

Profesionalitas dalam konteks PAUD dapat diartikan sebagai kesesuaian antara landasan konseptual penyelenggaraan PAUD dengan praktik penyelenggaraan PAUD. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa komponen-komponen kelembagaan PAUD mengetahui dengan persis landasan konseptual penyelenggaraan, sehingga dapat mempraktikannya secara tepat.

Lembaga PAUD yang dikelola dengan asas profesionalitas akan tampak lebih rapi, disiplin, tertib dan teratur. Sebaliknya, lembaga PAUD yang dikelola dengan tidak mengindahkan asas-asas profesionalitas akan terkesan acak-acakan dan asal-asalan. Oleh karena itu, asas profesionalitas harus menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam menjalankan manajemen PAUD secara professional.

3) Komunikasi dan Koordinasi

⁶³ Suyadi, Op.Cit, hlm. 80-87

Komunikasi dan Koordinasi dalam konteks PAUD antar bagian sangat dibutuhkan. Sebab lembaga PAUD yang didirikan oleh sebuah yayasan, yang didalamnya terdapat banyak orang menempati posisi yang berbeda-beda, seperti manajer atau kepala, guru, staf administrasi, pesuruh, dan lain sebagainya sangat memerlukan koordinasi untuk menjalin komunikasi dan menyamakan persepsi agar tidak terjadi miskonsepsi dan kesalahpahaman yang berakibat fatal bagi reputasi lembaga.

Oleh karena itu, prinsip koordinasi harus ditegakkan dalam proses manajemen PAUD. Tanpa adanya komunikasi dan koordinasi, manajemen sebaik apapun tidak akan berhasil menjalankan roda kelembagaan PAUD. Sebab tiadanya komunikasi dan koordinasi akan memunculkan sifat saing lempar tanggungjawab, menghindari beban pekerjaan, dan saling menyalahkan. Atas dasar inilah komunikasi dan koordinasi menjadi keniscayaan dalam kelembagaan PAUD.

4) Kompetisi

Seorang manajer PAUD dalam menjalankan roda kepemimpinannya harus mampu menciptakan iklim kompetisi yang sehat, khususnya di kalangan guru, dengan cara membebaskan guru dalam mendidik anak-anak tanpa intervensi yang dapat mengganggu profesionalismenya dan sebagai timbal baliknya manajer juga harus memberikan hadiah (reward) kepada guru-guru yang telah bekerja keras membantu tumbuh kembangnya anak didik atau mendapat prestasi dalam bidang tertentu juga memberikan hukuman (punishment) kepada guru-guru yang lalai dalam menjalankan tugas-tugas profesionalismenya.

Atas dasar tersebut, maka kompetisi secara sehat harus dijadikan prinsip untuk menjalankan manajemen di lembaga PAUD. Karena tanpa adanya iklim kompetisi yang sehat menjadikan lembaga

PAUD sangat lamban mengalami kemajuan, sebab maju mundurnya lembaga PAUD tidak tergantung semata-mata dengan pemimpinnya, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama.

PAUD perlu diawali dengan pencermatan rancangan dan manajemen/pengelolaan secara akurat, sehingga dapat menajdiu terapi untuk membangun SDM berkualitas dalam mengisi masa depan bangsa dan mempersiapkan SDM yang unggul.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sri Sulistyowati, Tesis “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini pada RA Al Muhtadin, Cemani Grogol Sukoharjo”. Tahun 2010. Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil manajemen pelaksanaan PAUD pada RA Al Muhtadin telah berjalan dengan baik, kepala madrasah sebagai supervisor telah melakukan pengawasan dan pembinaan kepada guru secara periodik dalam setiap tahap pergantian putaran sentra, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode BCCT sesuai dengan acuan dari Direktorat PAUD.

Karni. Tesis “Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Jatisrono”. Tahun 2013. Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini di TK Negeri Pembina Jatisrono adalah peran kepala sekolah. Selain menjadi pemimipin, ia juga menjadi pendidik dalam pembelajaran dan manajer atau administrator dalam memajukan TK juga menjadi supervisor yang baik karena dapat mengatasi semua hambatan-hambatan dalam menjalankan perannya dengan selalu memberikan pengertian dan pembinaan secara berkala terhadap semua guru dan melakukan studi banding guna lebih memajukan lembaga yang dipimpin. Hal itulah yang menjadikan pengelolaan program pendidikan anak usia dini di TK Negeri Pembina Jatisrono berjalan dengan baik.

Suminah. Tesis “Manajemen SDM dan Pembelajaran PAUD (Studi Komparasi RA Dharma Wanita Persatuan UIN Sunan Kalijaga dan TK Anggoro Rini Yogyakarta)”. Tahun 2011. Prodi Ilmu PAUD Islam. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia meupun manajemen pembelajaran, harus melibatkan beberapa unsure pemerintah dan masyarakat, sehingga semua warga sekolah dapat memahami dengan baik tentang pengelolaan lembaga pendidikan, kemudian menimbulkan kesadaran dalam melaksanakan kegiatan mutu pendidikan yang baik. Semua lingkup manajemen sumberdaya manusia harus meningkatkan keterampilan dan kompetensi personal, sehingga dapat mengelola lembaga sekolah berkembang dengan baik. Dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia dan pembelajaran di lembaga sekolah, harus mengembangkan kerja kemitraan dari semua komponen yang berada di sekolah pada umumnya guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Siti Zaenab. Jurnal “Pengembangan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 4 no. 5, Maret Tahun 2015. Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penelitian yang difokuskan pada peningkatan masa Manajemen Pendidikan Playgroup di Cakranegara Mataram ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan guna memperluas manajemen pendidikan anak usia dini terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, dan hasilnya terlihat bahwa terdapat kemajuan dan banyak perubahan yang menyangkut konsep dan cara penyusunan perencanaan, pembuatan, dan pelaksanaan struktur pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian walaupun masih diperlukan upaya-upaya perbaikan lebih keras dan lebih baik lagi agar pelaksanaan kegiatan dilembaga pendidikan anak usia dini, khususnya kelompok bermain Asri Tunggal dapat lebih baik dan maju.

Penelitian-penelitian tersebut diatas sebagai bahan pijakan untuk penelitian penulis, pada beberapa bagian yang relevan, terutama mengenai

manajemen lembaga, terutama manajemen PAUD yang menjadi penelitian penulis. Persamaanya adalah pada manajemen lembaga pendidikan anak usia dini secara umum tetapi perbedaanya pada titik tekan dan lembaga yang diteliti. Titik tekna penulis adalah mengemukakan mengenai semua sistem manajemen (secara keseluruhan) yang ada pada lembaga, disini lembaga nya RA Al-Falah. Persamaanya juga terdapat pada meneliti faktor penghambat dan pendorong dalam suatu manajemen lembaga. Penelitian ini dilakukan karena rasa keingintahuan yang mendalam untuk menggali lebih lanjut keunikan apa yang ada di RA Al-Falah dari sisi manajemennya sehingga lembaga ini tetap eksis dan bertahan walaupun termasuk dalam kategori RA tertua di kecamatannya. Selain itu lembaga ini juga mendapat respon positif dari wali murid, salah satunya terbukti dengan jumlah murid yang selalu bertambah dalam setiap tahunnya.

C. Kerangka Berfikir

Mencapai suatu keberhasilan dalam sebuah proses penelitian terdapat berbagai macam indikator-indikator keberhasilan. Indikator itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan yang harus ada pada setiap program pendidikan baik itu jalur formal maupun non formal. Salah satu indikator dalam keberhasilan penelitian ini adalah sebuah manajemen pendidikan yang ditetapkan pada sebuah pembelajaran dan salah satunya adalah program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal yaitu Raudhotul Athfal (RA) yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Berkaitan dengan penelitian ini, maksud peneliti adalah akan meneliti bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang akan meningkatkan keberhasilan suatu program beserta faktor penghambat, pendorong, dan solusinya.

Berikut gambaran penelitian yang akan peneliti kembangkan;

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

